

MASJID DAN FUNGSINYA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI KECAMATAN BEUTONG KABUPATEN NAGAN RAYA

Adam Sani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar
adam_beutong87@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study to determine the optimization of the function of mosques in the guidance of morals in Beutong District Nagan Raya District. This research is a type of qualitative research. namely a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words of people and behavior that can be observed. This research will describe and analyze the mosque and its function in moral guidance in Beutong Sub-district, Nagan Raya District. So the specification of this research is through a descriptive research approach that aims to describe the systematic, accurate facts, and characteristics about a particular field. This research was conducted in Beutong Sub-district, Nagan Raya District. Technique of collecting data in research with observation method, documentation and interview or also called primary data, and secondary data obtained through books, articles, electronic media related to research problem while to analyze data in this research done by study, categorization, perform tabulation of data and or combine evidence to answer research questions. The results showed that the optimization of mosque function in the guidance of morality in Beutong Sub-district of Nagan Raya District is as an institution of non-formal religious education, Role as instrument, Role as facilitator, Role as mobilizer, Role as a container of human resources development, Role as agent of development of society .

Keywords: *Mosque, coaching, Morals*

PENDAHULUAN

Sepanjang rentang sejarah Islam, masjid memang telah menjadi mercusuar dan icon syiar Islam terbesar, Rasulullah memposisikan masjid sebagai basis mentransfer dan menebar ilmu kepada para sahabatnya, mendiskusikan segala hal yang terkait dengan permasalahan dan kemaslahatan kaum muslimin. Imam Abu Hanifah di Kufah, Malik di Madinah, Asy-Syafi'i di Baghdad dan Mesir, Ahmad bin Hambal juga di Baghdad, dan tidak ketinggalan Imam Hasan Al-Bashri di Bashrah, semua menjadikan pusat halaqah ilmunya di masjid, bahkan halaqah Imam Hasan Al-Bashri menjadi paling ramai di Bashrah pada saat itu. Sederet ulama ternama dalam pentas sejarah, lahir karena mereka menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya (Siswanto, 2005:3).

Masjid adalah perangkat masyarakat yang pertama didirikan oleh Rasulullah saw. Begitu beliau sampai di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah yang melelahkan. Bangunannya sangat sederhana, jauh dari cukup apalagi nampak mewah. Suatu lokasi di sudut kota yang hanya ditandai batas-batasnya, beratapkan ranting dan dahan kering, hanya di sudutnya terdapat sebongkah pohon kurma sebagai tempat Imam dan Khatib berdiri. Di tempat yang demikian sederhananya, Rasul menerima banyak ayat al-Qur'an yang kemudian dicatat, dihafal, difahami dan diamalkan di bawah bimbingan beliau. Di tempat itu pula Rasul saw bertemu dengan para sahabat merundingkan langkah-langkah pembinaan, mulai dari masalah pribadi, keluarga sampai kemasyarakatan, mulai dari soal agama sampai ke soal kesejahteraan hidup bermasyarakat. Dari sana dimulai gerakan pendidikan dan penerangan, disana digelar dan ditegaskan peradilan, bahkan disana pula dibicarakan perjanjian dengan tetangga non muslim (Teuku Amiruddin Supardi, 2001:4).

Apabila masjid dikelola secara benar maka akan muncul daya tarik bagi umat Islam untuk berkunjung, sekalipun pada awalnya hanya untuk melaksanakan shalat fardhu, kunjungan umat Islam ke masjid tentu akan membawa dampak positif bagi berkembangnya fungsi masjid dari sekedar tempat shalat menjadi tempat pengembangan dakwah, berkomunikasi, bersilaturahmi, membina ukhuwah Islamiyah dan aktivitas lainnya yang berguna. Untuk itu para pengelola masjid harus pandai menciptakan kegiatan yang menarik dan terkait langsung dengan kebutuhan hidup jamaah yang ada di sekitarnya (Syahidin, 2003:5-6).

Masjid sebagai salah satu pemenuh kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat sholat saja, tetapi juga merupakan media dakwah yang sangat penting, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah S.a.w. beberapa ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsimasjid adalah sebagai tempat yang di dalamnya banyak disebut nama Allah (*tempat berzikir*), tempat beri'tikaf, tempat beribadah (*shalat*), tempat pertemuan Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan (Choiruddin Hadhiri, 1996:72).

Pemanfaatan masjid sesuai dengan fungsinya sebagai pusat pembinaan umat dan dakwah Islamiah diharapkan akan semakin berkembang dengan berbagai kegiatan yang dikembangkan secara professional oleh para pengelola masjid. Selain tempat beribadah fungsi mesjid juga sebagai pemersatu keragaman masyarakat, meningkatkan kualitas keberagamaan, mendalami wawasan agama, peningkatan berpengetahuan agama, berkeimanan dan berakhlak mulia. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian mengingat beberapa masjid masih sangat kental dengan pendidikan non formal terutama di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

Hakikat Masjid Dalam Islam

Masjid menurut bahasa Arab berasal dari kata *sajada* (fi'il madhi) yang berubah menjadi *masjidun* (Isim Makan) yang mengikuti tasrif tsulasi mujarrod bab dua (*Sajada - Yasjidu*) yang artinya tempat sujud. Sedangkan menurut istilah adalah bangunan yang didirikan khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT, baik sholat maupun kegiatan sosial lainnya yang tujuannya mengembangkan masyarakat Islam (Alkaff, 1990:440).

Jika dikaitkan dengan amal ibadah di dunia, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu tetapi kata masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt.

Masa Nabi SAW dan dimasa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup, ideology, politik, ekonomi, social, peradilan , dan kemiliteran dibahas dan di pecahkan di lembaga Masjid. Masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum.

Fungsi Masjid

Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadat kepadanya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi Masjid guna melaksanakan shalat jamaah. Masjid juga tempat yang paling banyak di kumandangkan nama Allah melalui, azan, iqomat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lain yang di anjurkan di baca di Masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid antara lain :

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng hati untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah bagi kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong roongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan waana untuk kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan memba-gikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervis sosial.
- j. Masjid sebagai tempat pendidikan dan pembinaan akhlak

Fungsi-fungsi tersebut telah di aktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Hendaknya kita bersyukur, bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya, hal ini menunjukkan peningkatan keidupan ekonomi umat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragama (Ayyup, 1996:81).

Fungsi dan peranan Masjid besar seperti yang disebutkan pada masa keemasan Islam itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun, ini tidak berarti bahwa Masjid tidak dapat berperan didalam hal-hal tersebut. Masjid, khususnya Masjid besar, harus mampu melakukan kesepuluh peran tadi. Paling tidak melalui uraian para pembinaanya guna mengarahkan umat pada kehidupan duniawi dan ukhrawi yang lebih berkualitas. Apabila Masjid dituntut berfungsi membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, anak - anak, tua, muda, pria, wanita, yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya dan miskin (Mustofa dan Budiman, 2007:12).

Peranan Masjid Sebagai Tempat Pendidikan Akhlak

Pada masa Rasulullah masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan dan pembinaan akhlak, yaitu sebagai pusat penggembleng umat Islam menjadi pribadi yang tangguh dan mulia. Pada awalnya proses pendidikan Islam masa Islam klasik berlangsung secara informal. Maksudnya adalah proses pendidikan berlangsung di rumah-rumah. Rasulullah menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al Arqam sebagai sebagai proses pembelajaran sekaligus tempat pertemuan dengan para sahabatnya. Rasulullah menyampaikan dan menanamkan dasar-dasar agama dan mengajarkan al Qur'an kepada mereka (Ahmad Salabi, 1973:58).

Berdasarkan pengertian di atas, masjid bukan saja dijadikan sebagai tempat ibadah berupa shalat semata, lebih dari itu masjid berfungsi untuk mengabdikan diri kepada Allah. Masjid sebagai tempat pengabdian kepada Allah termasuk di dalamnya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Karena sangat urgennya fungsi masjid ketika Rasulullah berhijrah dari kota Makkah ke Madinah ketika sampai di Quba' pada tahun 622 M beliau membangun masjid. Untuk merealisasikan program tersebut Rasulullah dan para sahabat bekerja bakti membangunnya. Akhirnya berdirilah sebuah bangunan masjid di Quba', dan inilah masjid Islam pertama dalam Islam (Al Thabary, 1979:256).

Selama Rasulullah di Madinah seringkali beliau mengunjungi masjid Quba' ini, begitu juga dengan para sahabat. Kunjungan Rasulullah dan para sahabat ke tempat tersebut bukan semata untuk mendirikan shalat di sana, tetapi lebih dari itu semua adalah untuk menjalankan proses pendidikan dan pengajaran kepada penduduk muslim di desa tersebut. Dalam masjid ini, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Quraisy Shihab, ada sepuluh peranan masjid Nabawi di zaman Rasulullah antara lain: tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, tempat perdamaian dan pengadilan, aula dan tempat menerima tamu, tempat tawanan perang, dan pusat penerangan dan pembelaan agama (Quraisy Shihab, 1996:462).

Fungsi edukatif masjid pada awal pembinaan Islam, masjid merupakan lembaga pendidikan Islam. Yakni tempat manusia dididik agar memegang teguh keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggikan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dalam negara Islam. Masjid dibangun guna merialisasikan ketaatan kepada Allah, mengamalkan syariat Islam dan menegakkan keadilan (Abdurrahman An Nahlawi, 1989:190). Pendek kata, masjid itu sebagai pusat kerohanian, sosial, budaya dan politik, sehingga masjid disebut sebagai *baitullah* atau rumah Allah artinya untuk memasuki masjid itu tidak dibutuhkan izin. Apakah untuk beribadah atau belajar atau untuk maksud-maksud baik lainnya (Atiyah al Abrasyi, 1999:58). Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Sebab akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangnya bid'ah-bid'ah, dan menghilangnya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

Konsep Akhlak dan Pembinaannya

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خالق) yang berarti pencipta dan "*makhluk*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan (Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, 2004:1).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir

berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya (Asmaran AS, 1992:1).

Jadi pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi.

Tujuan Pembinaan Akhlak Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, atau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, 1970:108).

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Berdasarkan beberapa keterangan dan penjelasan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1993:3). Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis Mesjid dan Fungsinya Dalam Pembinaan Akhlak di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa mesjid yang terletak di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan ke dalam dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data utama atau pokok yang dijadikan bahan penelitian dan analisis. Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber data primer dari hasil wawancara ketua masjid, sekretaris masjid, bendahara masjid, dan jamaah Masjid di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang menjadi bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan penelitian. Data tersebut berkenaan dengan dokumen yang ada di masjid seperti: buku-buku, artikel, dan dokumentasi foto-foto di papan pengumuman masjid.

Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode ini untuk mencari gambaran dan kondisi fungsi masjid yang sebenarnya di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya

b. Metode Interview

Metode *interview* adalah salah satu cara mendapatkan data dengan jalan wawancara *interview* dengan informan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang sumbernya berupa dokumen atau arsip-arsip, baik dari catatan, buku, surat kabar, majalah ataupun agenda.

Teknik Analisa data

Setelah memperoleh data-data hasil wawancara, dokumentasi dan mendapatkan data, maka penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan uji analisis non statistik. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Akhlak di Masjid Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya

Fungsi masjid sebagai salah satu wadah pendidikan dan lembaga dakwah sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, selama ini hubungan masyarakat dengan masjid di Kecamatan Beutong dibangun atas motif keagamaan, sehingga masjid mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat sekitar sebagai tempat pemberi bimbingan.

Remaja adalah bagian dari masyarakat, ditangan remajalah nasib dan bangsa yang akan mendatang. Oleh karena itulah fungsi masjid ikut peduli terhadap pembinaan akhlak remaja, khususnya remaja yang berada di tengah-tengah Kecamatan Beutong, agar mereka nantinya menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, agama, dan bangsa. Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh masjid di Kecamatan Beutong dalam pembinaan akhlak masyarakat adalah:

- a. Mengadakan kajian-kajian intensif keislaman setiap satu bulan sekali yang diikuti oleh remaja dan masyarakat, yang bertempat di lingkungan masjid masing-masing.
- b. Mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an.
- c. Membantu dalam pembentukan organisasi remaja masjid.
- d. Membuka kesempatan kepada kaum wanita untuk ikut belajar dan mengaji di masjid yang dilaksanakan seminggu sekali.
- e. Mengadakan pendidikan mengaji agama setiap habis magrib bagi anak-anak dan remaja.

Fungsi masjid di Kecamatan Beutong dalam pembinaan akhlak masyarakat dan remaja dapat dikatakan sudah ada sejak dahulu, sejak didirikan masjid tersebut. Sesuai dengan salahsatu fungsi masjid yakni membina masyarakat dan bangsa dalam meningkatkan dan mempertinggi kecerdasan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan berbakti kepada agama, membina umat manusia beriman dan beramal serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tgk. Ramli (Imum Masjid Baitul Quddus Gampong Keude Seumot, sebagai berikut:

“Pembinaan akhlak remaja dan masyarakat di Masjid baitul Quddus ini ada sejak awal berdirinya mesjid ini, karena cikal bakal berdirinya Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja tetapi juga untuk membina ahklak masyarakat. Karena keprihatinannya terhadap perilaku masyarakat dan remaja di kecamatan Beutong pada saat itu yang sudah menunjukkan tanda-tanda kekrisisan akhlak, banyak perilaku-perilaku yang menyimpang. Nah jadi saya kira peranan masjid dalam pembinaan akhlak remaja sudah ada sejak dahulu dan sampai sekarang”.

Fungsi yang dilakukan di masjid Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya dalam pembinaan akhlak adalah sebagai instrumental dan fasilitator. Peran sebagai instrumental artinya masjid sebagai alat atau wadah pembinaan akhlak masyarakat. Peran sebagai instrument juga menunjukkan bahwa mesjid bukan satu-satunya lembaga yang berkewajiban membina akhlak remaja di kecamatan Beutong, tetapi sebagai lembaga sosial keagamaan bersama-sama dengan lembaga yang lain memiliki peran salah satunya dalam pembinaan akhlak. Demikian

juga masjid memiliki peran sebagai fasilitator dalam hal ini masjid juga berperan sebagai tempat pemberi kesempatan kepada remaja untuk dibina akhlaknya. Karena pembinaan akhlak dalam masjid tentunya bukan satu-satunya program masjid, sehingga dalam pembinaan akhlak masyarakat, masjid lebih banyak berlaku sebagai fasilitator saja.

Tentang fungsi masjid dalam pembinaan akhlak di atas, diperkuat oleh pendapat Tgk. Husaini selaku Imuem Masjid Babus Sa'adah Gampong Babah Krueng, sebagai berikut:

“Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi masjid bukan saja sebagai tempat shalat atau beribadah saja melainkan sebagai lembaga sosial pemberdayaan umat yang menanggapi berbagai persoalan kemasyarakatan. Kami dari pihak pengurus Masjid Baitus Sa'adah memiliki program-program untuk pemberdayaan masyarakat khususnya pada pembinaan akhlak masyarakat khususnya remaja, karena remaja adalah tumpuan harapan dan sebagai generasi penerus, maka remaja harus diberi bekal pendidikan akhlak. Program-program kami ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid ini, melalui pengajian-pengajian rutin di masjid, bimbingan intensif bagi remaja, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, latihan-latihan ibadah. Dengan cara itu para remaja berusaha kita didik dan kita bimbing sampai berhasil. Hal tersebut berarti masjid telah berperan sebagai alat atau *instrument* dalam pembinaan akhlak remaja.

Menurut data di atas, dapat diketahui bahwa peran masjid selain tempat ibadah, sebagai *instrument* pembinaan akhlak remaja juga sekaligus sebagai wadah pemberdayaan masyarakat terutama kalangan remaja. Tentunya saja peran masjid sebagai wadah atau wahana pemberdayaan masyarakat seiring semakin meluasnya peran-peran masjid dalam masyarakat selain sebagai wadah pendidikan keagamaan sekaligus sebagai lembaga sosial keagamaan.

Hal yang serupa mengenai fungsimasjid dalam pembinaan akhlak masyarakat sebagaimana dikatakan Tgk. Jailanis selaku pengurus Masjid Babul Ilmi Gampong Kuta Bate sebagai berikut:

“Masjid kami ini sangat berusaha sekali dalam membina akhlak masyarakat. Apalagi dalam menghadapi remaja-remaja di desa ini, yang bocah-bocahnya itu agak bandel-bandel kami memiliki trik-trik dan strategi-stategi untuk membimbing mereka dan membina mereka. Dan semua kegiatan-kegiatan kami ini atas dasar kepercayaan masyarakat sekitar bahwa masjid adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik”.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pertama yang dilakukan masjid dalam pembinaan akhlak adalah penyadaran diri pengelola masjid akan peran dan fungsinya sebagai salah satu wadah pembinaan akhlak remaja sekaligus dipercaya masyarakat sebagai tempat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Dengan adanya penyadaran para pengelola masjid akan fungsi dan perannya sekaligus adanya kepercayaan masyarakat maka mendorong pengelola masjid untuk melakukan berbagai strategi dan teknik dalam pembinaan akhlak remaja desa yang akhir-akhir ini cenderung semakin jauh dari nilai-nilai agama dan norma masyarakat.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa masjid sangat besar peranannya dalam pembinaan akhlak masyarakat dan remaja. Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat mendapat sambutan baik khususnya di kalangan remaja sekitarnya. Hal ini karena potensi masjid sebagai tempat yang berbasis keagamaan itulah yang sangat besar sekali peranannya bagi kalangan kehidupan remaja yang mempercayakan segala hal yang berkaitan dengan urusan agama, pembinaan akhlak dan moral kepada wadah masjid tersebut. Secara umum masjid-mesjid di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya telah melakukan fungsinya sebagai lembaga keagamaan.

Setelah melihat beberapa paparan hasil wawancara di atas mengenai bagaimana fungsimasjid dalam pembinaan akhlak di Kecamatan Beutong maka dapat diambil inti dari fungsi masjid dalam pembinaan akhlak remaja dan masyarakat. Adapun fungsimasjid di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya yaitu:

- a. Peranan sebagai lembaga pendidikan agama non-formal
- b. Peranan sebagai instrumental pembinaan akhlak

- c. Peranan sebagai fasilitator pembinaan akhlak
- d. Peranan sebagai mobilisator pembinaan akhlak
- e. Peranan sebagai wadah pengembangan sumberdaya manusia
- f. Peranan sebagai *agent of development* masyarakat.

Pola Pembinaan Akhlak di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya

Selama di lapangan peneliti banyak mendapatkan data-data baik dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi tentang berbagai pola atau pendekatan yang digunakan masjid di Kecamatan Beutong dalam pembinaan akhlak. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Tgk. Abdul Aziz, IB selaku Geuchik dan juga guru akhlak di Masjid Baitus Sa'adah Gampong Babah Krueng, sebagai berikut:

“Metode pembinaan akhlak yang biasanya kami pergunakan yaitu tadi, dengan metode ceramah, seperti pengajian rutin, pengajian intensif pada remaja, dan pengajian terhadap masyarakat, dan mengharuskan mereka ikut mengaji. Kemudian metode langsung dengan cara tindakan dengan memberi mereka contoh suri tauladan yang baik, kemudian metode bimbingan baca tulis Al-Qur'an”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maupun hasil observasi selama peneliti di lapangan, maka dapat ditemukan beberapa bentuk dan polamasjid dalam pembinaan akhlak di Kecamatan Beutong sebagai berikut:

Pertama, metode ceramah dan tanya jawab yaitu mengadakan kajian-kajian intensif ke Islaman setiap seminggu sekali yang diikuti, orang dewasa, remaja-remaja maupun perempuan, yang bertempat di masjid masing-masing yang materinya meliputi pendalaman keimanan dan pengetahuan Islam.

Kedua, mengadakan kajian-kajian intensif ke-Islaman setiap bulan. Masjid dalam pembinaan terhadap akhlak di Kecamatan Beutong biar lebih mengena dan lebih bisa difahami oleh para remaja, maka pengurus masjid mengadakan khusus pengajian intensif ke-Islaman setiap satu bulan sekali yang materinya meliputi kajian tentang akhlak, fikih, praktek ibadah.

Ketiga, mengadakan program pengajian rutin (da'wah Islamiyah) satu minggu sekali dan satu bulan sekali yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing tempat yang dilakukan oleh personal pengurus masjid langsung kepada masyarakat sekitar.

Keempat, metode langsung dengan cara tindakan yaitu cara tindakan yang dilaksanakan masjid di Kecamatan Beutong meliputi beberapa langkah yaitu dengan memberikan, tauladan disini merupakan upaya yang ketiga yang digunakan oleh masjid di Kecamatan Beutong dalam pembinaan akhlak remaja, adapun yang dimaksud dengan tauladan adalah memberikan contoh yang baik kepada remaja dan masyarakat. Adapun bentuk dari tauladan yang diberikan oleh mesjid terhadap remaja ialah berpakaian yang sopan dan menutup aurat saat mengikuti pelajaran, berakhlak mulia bagi masyarakat yang mengikuti pendidikan akhlak. Hal ini dimaksudkan supaya remaja dan masyarakat lainnya bisa mencontoh perbuatan yang baik tersebut, karena keberadaan mesjid di tengah-tengah masyarakat benar-benar merupakan panutan yang akan disorot.

Kelima, pengkajian khusus tentang akhlak pada periode tertentu. Pengurus mesjid sering mengutus beberapa ustadz (teungku) untuk memberi bimbingan dan pengarahan tentang kajian-kajian khusus tentang akhlak kepada remaja-remaja dan masyarakat.

Keenam, metode driil atau bimbingan yaitu pola mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an kepada remaja dan masyarakat. Masjid di Kecamatan Beutong membuat program bimbingan membaca al-Qur'an khusus yang dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari minggu yang khusus diikuti oleh para remaja, untuk melengkapi dalam pembinaan akhlak remaja supaya remaja bisa fasikh membaca Al-Qur'an dan menulis Al-Qur'an dengan baik.

Menurut beberapa data yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan tentang pola-pola yang dipergunakan oleh masjid di Kecsmatan Beutong dalam pembinaan akhlak remaja, yaitu: (1)

Metode ceramah dan tanya jawab, (2) Mengadakan kajian-kajian intensif ke-Islaman setiap bulan, (3) Mengadakan program pengajian rutin (da'wah Islamiyah) satu minggu sekali, (4) memberikan kesempatan belajar dan mengaji di masjid setempat, (5) Metode tindakan berupa memberikan tauladan yang baik, (6) Pengkajian khusus tentang akhlak pada periode tertentu, (7) Metode *drill* yakni mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an kepada remaja.

SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dan temuan penelitian serta pembahasannya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Optimalisasi fungsi Masjid dalam pembinaan akhlak di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya yaitu, Peranan sebagai lembaga pendidikan agama non-formal, Peranan sebagai instrumen, Peranan sebagai fasilitator, Peranan sebagai mobilisator, Peranan sebagai wadah pengembangan sumberdaya manusia, Peranan sebagai *agent of development* masyarakat.
- b. Pola pembinaan akhlak melalui masjid di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya yaitu Metode ceramah dan tanya jawab, Mengadakan kajian-kajian intensif ke-Islaman setiap bulan, Mengadakan program pengajian rutin (da'wah Islamiyah) satu minggu sekali, Memberikan kesempatan belajar dan mengaji di pondok pesantren setempat, Pesantren kilat di bulan Ramadhan, Metode tindakan berupa memberikan tauladan yang baik, Pengkajian khusus tentang akhlak pada periode tertentu, Metode *drill* yakni mengadakan bimbingan baca tulis Al-Qur'an kepada masyarakat.

REFERENSI

- Abdurrahman An Nahlawi, 1989, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Diponegoro, Bandung.
- Atiyah al Abrasyi, 1999, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Al-Thabary, 1979, *Tarikh al Umam wal Mulk*, Dar al Fikr, Bairut.
- Alkaff, 1990, *Kamus Pelak-Pelik Al-Qur'an*, Cet.1, Penerbit Pustaka, Jakarta.
- Asmaran A.S, 1992, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Ayyub, 1996, *Etika Islam Menuju Kehidupan Hakiki*, Trigenda Karya, Bandung.
- Hadhiri, Choiruddin, 1996, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Moeleong, Lexy, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhammad al S. A. *Rasulullah Saw.* (terj.), Dar al Qalam, Bairut.
- Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, Bulan Bintang, Jakarta.
- Mustofa dan Budiman, 2007, *Manajemen Masjid*, Ziyad visi media, Solo.
- Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al Qur'an*. Bandung, Mizan, Bandung.
- Siswanto, 2005, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Mesjid*, Pustaka Al-Khauhsar, Jakarta.
- Supardi dan Amiruddin T, 2001, *Konsep Manajemen Optimalisasi Peran Masjid*, UII Press, Yogyakarta
- Syahidin, 2003, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Proyek Dikti, Jakarta.
- Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.